
**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KENAKALAN REMAJA
PADA SISWA MAN DI YOGYAKARTA**

**Nur Aidah¹, Bambang Sukamto², Karyono³,
Nino Agung Perdana⁴, Nur Rahman⁵, Omang Suparman⁶**

^{1,2,4}*Fakultas Hukum Universitas Islam Jakarta*

³*Fakultas Agama Islam Universitas Islam Jakarta*

^{5,6}*Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Cirebon*

Email: nuraidah.dpb@gmail.com, setauid@gmail.com,
karyonosh@gmail.com, ninoagungperdana@gmail.com,
nur.rahman@umc.ac.id

Abstract

The influence of social media on juvenile delinquency among students. Social media use has increased rapidly among teenagers, and this study aims to understand its impact on juvenile delinquent behavior. The research method used involves surveys and data analysis from a number of students who actively use social media. The results of this study highlight the need for a more thoughtful approach to youth use of social media. Schools, families and communities need to play a role in providing education about the healthy and safe use of social media. With a better understanding of the influence of social media, we can develop more effective strategies to reduce juvenile delinquency and protect young people from the negative impacts that may arise from uncontrolled social media use. Apart from that, social media can also influence the increase in bullying and cyberbullying behavior among teenagers.

Keywords: Cyberbullying, Social Media, Students

— Jurnal —
De Jure
Muhammadiyah Cirebon

Vol. 7 No. 2 (2023)

Abstrak

Pengaruh media sosial terhadap kenakalan remaja pada siswa. Penggunaan media sosial telah meningkat pesat di kalangan remaja, dan penelitian ini bertujuan untuk memahami dampaknya terhadap perilaku kenakalan remaja. Metode penelitian yang digunakan melibatkan survei dan analisis data dari sejumlah siswa yang aktif menggunakan media sosial. Hasil penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih bijak terhadap penggunaan media sosial oleh remaja. Sekolah, keluarga, dan komunitas perlu berperan dalam memberikan edukasi tentang penggunaan yang sehat dan aman terhadap media sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh media sosial, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengurangi kenakalan remaja dan melindungi generasi muda dari dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Selain itu, media sosial juga dapat memengaruhi peningkatan perilaku *bullying* dan *cyberbullying* di antara remaja

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Media Sosial, Siswa.

A. Pendahuluan

Era 4.0 merupakan era dimana teknologi semakin maju dengan fungsi yang berbeda-beda. Teknologi yang semakin maju menyebabkan segala hal yang ada di belahan dunia lain, dapat dilihat oleh masyarakat seluruh dunia, bahkan tak heran jika beberapa perilaku, kebiasaan, aktivitas, maupun makanan orang luar negeri jadi diketahui oleh orang yang berbeda negara dengan kita. Dalam revolusi industri 4.0 menjadikan berbagai media sosial makin merambah di Indonesia, berbagai macam media sosial digandrungi para remaja sehingga sangat mudah diakses.

Informasi dan teknologi sekarang ini merupakan faktor yang amat dominan dalam masyarakat hampir di seluruh dunia. Memang bukan pada masa kini informasi dan teknologi penting bagi kehidupan manusia. Sejak semula informasi sudah menentukan perkembangan individu dan masyarakat. Sulit membayangkan manusia dapat mengenal diri dan sekitarnya serta memprediksi situasi yang akan dihadapi tanpa informasi. Informasi dan teknologi adalah dua hal yang tak mungkin dipisahkan. Berkat kemajuan teknologi, maka informasi menyebar secara cepat dan telah mampu mengubah bentuk kehidupan masyarakat.¹ Suatu media pasti memiliki dampak yang baik dan

buruk bagi penggunaannya, dampak bisa diartikan dengan pengaruh atau penyebab.² Banyak fungsi yang bisa didapat dalam menggunakan media sosial. Perubahan yang terjadi di bidang teknologi informasi maupun inovasi internet menyebabkan tidak hanya media teknologi yang baru saja, tetapi juga mempengaruhi kehidupan manusia.³

Teknologi merupakan suatu media yang dapat mempermudah pekerjaan manusia dan dapat memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. Maraknya penggunaan internet dan media digital di kalangan anak-anak dan remaja, serta kemudahan akses internet yang dapat dilakukan melalui ponsel dapat berdampak negatif bagi anak-anak dan remaja di Indonesia. Era digital telah membentuk warga negara digital yang dalam kehidupan sehari-hari terbiasa menggunakan internet sebagai sebuah kebutuhan.

Bullying adalah perbuatan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain secara berulang dan secara sengaja. Biasanya, *bullying* dilakukan oleh

¹ Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

² Novia Maya Arista, "STUDI KOMPARASI PERBANDINGAN DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU BULLYING REMAJA," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (October 12, 2015): 92–96, <https://doi.org/10.21009/JKKP.022.05>.

³ Irzal Arief Wisky and Dhio Saputra, "Fuzzy Logic Menganalisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Adat Kenagarian Kinari," *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)* 2, no. 3 (December 12, 2018): 639–45, <https://doi.org/10.29207/RESTI.V2I3.557>.

individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau keunggulan atas korban mereka, baik secara fisik, sosial, atau emosional. Bentuk-bentuk *bullying* bisa beragam, termasuk pelecehan verbal, penghinaan, pengabaian, ancaman, penyebaran rumor, atau bahkan kekerasan fisik.

Bullying antara remaja adalah isu serius yang dapat memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan fisik dan mental korban. Pelecehan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penghinaan lisan, kekerasan fisik, isolasi sosial, atau pelecehan *online* (*cyberbullying*). Kejadian ini dapat terjadi di sekolah, sekitar lingkungan, atau melalui *platform* media sosial.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *bullying* di antara remaja, yaitu perbedaan sosial, yakni perbedaan dalam hal penampilan fisik, ras, agama, orientasi seksual, atau kecacatan dapat menjadikan seseorang sebagai target pelecehan. Tekanan sosial, yakni ada tekanan kuat dari teman sebaya untuk memenuhi norma-norma tertentu. Individu yang tidak memenuhi harapan ini dapat menjadi sasaran pelecehan. Kekerasan dalam keluarga, yakni anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan atau pengabaian cenderung menjadi korban atau pelaku pelecehan.

Kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi, yakni remaja mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak jangka panjang dari tindakan mereka dan bagaimana tindakan

tersebut dapat mempengaruhi orang lain. *Bullying* dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti di sekolah, di tempat kerja, atau di dunia maya. *Bullying* di media sosial disebut juga dengan *cyber bullying*.

Cyber bullying sering terjadi pada, *platform gaming*, *platform chatting*, dan *platform online* lainnya yang dapat berkaitan dengan 2 orang/lebih. Orang-orang lebih berani untuk mem-*bully* melalui *platform online*. Para *pembuli* mengganggu dengan mengutarakan kebencian dan ketidaksukaan mereka terhadap orang lain. Beberapa bentuk *pembulian* ini yaitu memposting kata-kata hinaan, kata-kata yang vulgar, menyebarkan berita *hoax*, ancaman, dan hal buruk lainnya yang dapat menghancurkan mental seseorang yang telah *dibuli* tersebut.

Kasus anak dan remaja di Indonesia yang mengalami kejahatan *bullying* memiliki tingkat kasus yang cukup tinggi. Usia remaja yang rentan mengalami *cyber bullying* yaitu umur 10 - 19 tahun. Remaja yang mengalami *cyber bullying* dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar, prestasi belajar, sulit untuk mengendalikan emosi. Yang mana akan berdampak sangat buruk bagi kesehatan mental mereka, dan dapat makin berdampak buruk jika orang tua tidak mengetahui kondisi yang sedang dialami oleh anaknya. Kemungkinan yang paling berbahaya adalah tingginya kemungkinan mereka akan mengakhiri hidupnya.

Penting untuk menyadari konsekuensi dari *bullying* dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil yaitu kesadaran dan edukasi dengan mendidik remaja tentang konsekuensi *bullying* dan pentingnya menghormati orang lain dapat membantu mengurangi kejadian *bullying*. Menciptakan lingkungan yang aman, yakni sekolah dan komunitas harus menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana pelecehan tidak diterima. Ini melibatkan partisipasi aktif dari guru, orang tua, dan administrasi sekolah. Peran orang tua, yakni orang tua harus terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah dan mengajarkan anak-anak tentang empati dan menghormati orang lain. Pengembangan keterampilan sosial, yakni mengajarkan remaja keterampilan komunikasi yang baik, empati, dan penyelesaian konflik dapat membantu mereka mengatasi situasi yang sulit tanpa melakukan *bullying*. Intervensi dan dukungan, yakni jika seorang remaja menjadi korban pelecehan, penting untuk memberikan dukungan emosional dan fisik kepada mereka. Membawa mereka berbicara dengan seorang konselor atau ahli terlatih juga dapat membantu mereka mengatasi trauma dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Pelecehan bukanlah masalah yang sepele dan membutuhkan perhatian serius dari seluruh masyarakat. Dengan kerja sama yang tepat antara otoritas, sekolah, keluarga, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi para remaja. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh digital *cyber citizenship* terhadap perilaku *bullying* di kalangan remaja.⁴

Penggunaan media digital dan akses internet yang dilakukan oleh anak dan remaja Indonesia yang disertai oleh kurangnya pengawasan orang tua akan menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku remaja. Timbulnya kenakalan-kenakalan remaja akibat informasi yang diperoleh melalui media digital dan internet yang tidak layak dikonsumsi oleh anak dan remaja akan mendorong munculnya perilaku menyimpang pada anak dan remaja seperti tindakan perundungan (*bullying*), budaya mencaci dan memaki yang sering dilakukan melalui media internet khususnya media sosial, seperti *facebook*, *instagram*, dan lain-lain.

Di samping itu, era revolusi industri 4.0 menjanjikan kemudahan bagi manusia, terlebih pada teknologi informasi bahkan kehadiran teknologi informasi cenderung berpengaruh

⁴ Afand Farida, Latifah Puji Lestari, Alda Shafira, Diana Fisa Astuti, Nika Christina, *Pengaruh Digital Cyber Citizenship Terhadap Perilaku Bullying Di Kalangan Remaja*, *Nusantara Hasana Journal* 3 (2023): 92–97.

pada peradaban manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan secara cepat. Sedikit demi sedikit media sosial dapat mengikutsertakan masyarakat ke suatu pola budaya yang baru dan dapat menentukan pola pikir serta budaya dan dalam masyarakat. Semua bentuk perubahan dalam struktur sosial itu sangat mempengaruhi pola hidup individu dalam masyarakat kontemporer ini. Melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku proposial ataupun antisosial. Namun, dampak yang paling besar pengaruhnya pada kaum remaja karena usia ini merupakan periode transisi penuh badai dalam kehidupan batiniah anak-anak yang dapat membuat sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal.⁵

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan atau perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh sekelompok orang atau seorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis.⁶

Pengertian *cyberbullying* adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan

diulang-ulang.⁷ *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk memperlakukan korban bagi orang lain yang melihatnya.⁸

Bullying telah berkembang menjadi masalah yang saat ini dikenal sebagai *cyberbullying*. Tidak seperti *bullying*, *cyberbullying* memungkinkan pelaku untuk menutupi identitasnya melalui komputer. Anonimitas ini membuat lebih mudah bagi pelaku untuk menyerang korban tanpa harus melihat respons fisik korban. Pengaruh perangkat teknologi terhadap pemuda hari ini sering menyebabkan mereka untuk mengatakan dan melakukan hal-hal kejam dibandingkan dengan apa yang didapati dalam tatap pelaku *bullying*.⁹

Karena sifat dari komunikasi mediasi komputer, *cyberbullying* cocok untuk agresi relasional. Sekarang, baik pria maupun wanita dapat melampaui batas-batas gender tradisional. Akibatnya, anak-anak lebih banyak terlibat dalam relasional agresi. Bahkan pria dan wanita mampu

⁵ Arie Prabawati, *Awas Internet Jabat Mengintai Anak Anda* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).

⁶ Terry Brequet, *Cyberbullying* (Usa: Rosyen Publishing, 2010).

⁷ Richard Donegan, "Bullying And Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention And Analysis," *The Elon Journal Of Undergraduate Research In Communications* 3 1 (2012): 34.

menggunakan strategi yang terkait, baik maskulinitas maupun feminitas. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih terlibat dalam *cyberbullying* dibandingkan dengan laki-laki. Ada pula sebaliknya, laki-laki lebih terlibat dalam *cyberbullying* karena budaya maskulinitas, yang dalam teori “*Male Phenomenon*” percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan. Alasannya karena kenakalan adalah memang sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.¹⁰

Namun, hal itu tidak sepenuhnya benar karena baik anak laki-laki dan perempuan sama-sama berpartisipasi dalam *cyberbullying*, meskipun berbeda alasan. Mereka juga menggunakan metode yang berbeda. Anak perempuan cenderung lebih menggunakan pendekatan pasif, seperti menyebarkan rumor dan gosip kerusakan reputasi dan hubungan. Anak laki-laki cenderung menggunakan ancaman langsung dan *cyber* sebagai sarana balas dendam. Selain itu, pandangan lain mengatakan bahwa dalam menjalankan aksinya wanita lebih sering menjadi sasaran *cyberbullying* sedangkan laki-laki cenderung menjadi pelaku utama dalam kekerasan berkomunikasi di dunia maya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh media sosial terhadap kenakalan remaja pada siswa MAN Yogyakarta?

C. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Media Sosial oleh Remaja MAN di Yogyakarta Mempengaruhi Tingkat Interaksi Sosial Siswa dalam Kehidupan Sehari-Hari

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa *bullying* pada remaja terjadi karena semakin canggihnya media digital yaitu adanya media sosial. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nino Agung dkk (2023). Diperoleh responden siswa MAN Yogyakarta dengan rentang usia 14-15 tahun sebanyak 36,4%, 17-19 tahun sebanyak 23,4%.

Penggunaan media sosial perlu pengawasan yang ekstra bagi para penggunaannya, terlebih bagianak kecil atau bahkan remaja. Karena media sosial yang sifatnya universal sehingga semua orang bisa mengakses apa yang ada di internet. Dan segala hal yang ada di internet pun beragam macamnya, sehingga media sosial dapat mempengaruhi tindak dan perilaku seseorang hal ini dikarenakan media sosial bisa menjadi salah satu patokan gaya hidup seseorang. Serta media sosial juga memberikan akses yang mudah untuk terhubung dengan orang-orang di luar lingkungan mereka. Jangkauan yang diberikan oleh media sosial sangatlah luas, sehingga bagi anak-anak dan remaja yang masih dalam

¹⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2013).

tahap pertumbuhan dan gampang mencontoh perilaku sesuai dengan apa yang mereka lihat sangat diperlukan pengawasan dalam penggunaan media sosial. Selain itu, remaja juga terkadang terpapar dengan konten yang tidak pantas dan tidak layak untuk dilihat, bahkan konten tersebut justru merugikan mereka, seperti kekerasan, ujaran kebencian, narkoba, *bullying*, perjudian, pornografi dan lain sebagainya. Namun diluar itu media sosial juga tentunya akan memberikan manfaat tersendiri bagi para penggunanya jika bias menggunakannya dengan bijak. Sehingga media sosial memberikan dampak negatif dan positifnya masing-masing.

Dari total 209 responden tersebut, ada 173 atau 82,8% siswa MAN Yogyakarta yang mempunyai akun *social media* seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan sebagainya. 45,9% mengatakan bahwa kenakalan remaja saat ini dipengaruhi oleh media sosial. *Cyber bullying* tidak hanya memiliki dampak fisik tetapi juga memiliki pengaruh terhadap psikologis dan mental seseorang, kenakalan remaja saat ini juga dipengaruhi oleh media sosial, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nino Agung dkk (2023). Terdapat 45,9% menyetujui bahwa kenakalan remaja siswa MAN di Yogyakarta dipengaruhi oleh media sosial. 22% responden pernah melihat perundangan/pem-*bully*-an terjadi di lingkungan sekolah/madrasah. Dan sedikitnya ada 8,2% siswa pernah

mendapatkan perundangan/pem-*bully*-an di lingkungan sekolah/madrasah.

Menurut hemat peneliti, pembahasan mengenai penggunaan media sosial oleh remaja MAN di Yogyakarta dan pengaruhnya terhadap tingkat interaksi sosial mereka di kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan menyajikan beberapa aspek berikut:

- 1) Media Sosial sebagai Sarana Interaksi Sosial:
 - a. Positif:
 1. Media sosial dapat menjadi sarana untuk memperluas jaringan pertemanan.
 2. Membantu dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial jarak jauh.
 3. Memfasilitasi komunikasi kelompok atau komunitas dengan minat yang sama.
 - b. Negatif:
 1. Potensi isolasi sosial karena terlalu fokus pada interaksi *virtual* daripada interaksi langsung.
 2. Risiko konflik interpersonal akibat perbedaan opini atau ekspresi *online*.
- 2) Perubahan Pola Komunikasi:
 - a. Positif:
 1. Meningkatnya keterampilan komunikasi tertulis.
 2. Kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui berbagai media.

- b. Negatif:
 1. Penurunan kemampuan komunikasi langsung.
 2. Ketergantungan pada emoji atau simbol untuk mengungkapkan emosi.
- 3) Pengaruh Pencitraan Diri:
 - a. Positif:
 1. Mendorong pembentukan identitas pribadi melalui ekspresi diri *online*.
 2. Kesempatan untuk berbagi pencapaian dan pengalaman positif.
 - b. Negatif:
 1. Risiko rendahnya *self-esteem* akibat perbandingan sosial dan ekspektasi yang tidak realistis.
 2. Potensi adopsi perilaku negatif untuk mendapatkan validasi *online*.
- 4) Pengaruh Lingkungan Sekolah:
 - a. Positif:
 1. Media sosial dapat menjadi *platform* untuk berbagi pengetahuan dan informasi pendidikan.
 2. Memfasilitasi kolaborasi dan proyek bersama di antara siswa.
 - b. Negatif:
 1. Risiko penyebaran informasi palsu atau konten negatif yang dapat memengaruhi iklim sekolah.
 2. Gangguan pada proses belajar akibat kecanduan media sosial.

- 5) Peran Pengawasan Orang Tua dan Pengajar:
 - a. Positif:
 1. Pengawasan aktif dapat membantu mengontrol konten yang diakses dan waktu penggunaan media sosial.
 2. Kolaborasi antara orang tua dan pengajar untuk memberikan pemahaman tentang dampak media sosial.
 - b. Negatif:
 1. Kesulitan dalam mengawasi aktivitas *online* remaja.
 2. Keterlambatan dalam merespon atau tidak adanya pemahaman tentang media sosial oleh orang tua dan pengajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh media sosial terhadap perilaku *bullying* di kalangan remaja terjadi karena semakin canggihnya media digital dan disebabkan oleh penggunaan media sosial tanpa pengawasan orang tua. Penggunaan media sosial oleh remaja MAN di Yogyakarta memiliki dampak yang kompleks terhadap tingkat interaksi sosial mereka. Sementara media sosial dapat menjadi alat positif untuk berkomunikasi dan berinteraksi, juga memiliki risiko potensial terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial tradisional. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang seimbang dan pemahaman

mendalam tentang bagaimana media sosial dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari remaja, serta upaya untuk mempromosikan penggunaan yang positif dan bertanggung jawab. Perilaku *bullying* sering terjadi pada media sosial berupa *facebook*, *instagram* dan *twitter*. Penanaman pengetahuan *digital citizenship* dapat berdampak buruk berupa *Cyber bullying* yang tidak hanya memiliki dampak fisik tetapi juga memiliki pengaruh terhadap psikologis dan mental seseorang, kenakalan remaja saat ini juga dipengaruhi oleh media sosial, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nino Agung dkk (2023). Terdapat 45,9% menyetujui bahwa kenakalan remaja siswa MAN di Yogyakarta dipengaruhi oleh media sosial. 22% responden pernah melihat perundungan/pem-bully-an terjadi di lingkungan sekolah/madrasah. Dan sedikitnya ada 8,2% siswa pernah mendapatkan perundungan/pem-bully-an di lingkungan sekolah/madrasah.

Daftar Pustaka

- Arie Prabawati. *Anas Internet Jabat Mengintai Anak Anda*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Arista, Novia Maya. "STUDI KOMPARASI PERBANDINGAN DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU BULLYING REMAJA." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (October 12, 2015): 92–96.
- https://doi.org/10.21009/JKKP.022.05.
- Einar M. Sitompul. *Gereja Menyikapi Perubahan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Farida, Latifah Puji Lestari, Alda Shafira, Diana Fisa Astuti, Nika Christina, Afand. "Pengaruh Digital Cyber Citizenship Terhadap Perilaku Bullying Di Kalangan Remaja." *Nusantara Hasana Journal* 3 (2023): 92–97.
- Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kathryn Gerald. *Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Richard Donegan. "Bullying And Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention And Analysis." *The Elon Journal Of Undergraduate Research In Communications* 3 1 (2012): 34.
- Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2013.
- Terry Brequet. *Cyberbullying*. Usa: Rosyen Publishing, 2010.
- Wisky, Irzal Arief, and Dhio Saputra. "Fuzzy Logic Menganalisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Adat Kenagarian Kinari." *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)* 2, no. 3 (December 12, 2018): 639–45. https://doi.org/10.29207/RES.TI.V2I3.557.